

BLOODY EVENTS IN THE VILLAGE OF PULAU GADANG SUBDISTRICT XIII KOTO KAMPAR KAMPAR DISTRICT 1949 YEARS

Restu Wulandari, Drs. Ridwan Melay, M.Hum, Drs. Tugiman MS

Email : wulandarestu39@yahoo.com, Ridwanmelay@yahoo.com, tugiman unri@yahoo.com.

Cp: 082238009633

*History Education Studies Program
Education Departement of Social Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract: *Bloody event in the village of Pulau Gadang, which was then led by colonel Hoemala Silalahi as a reaction to the Dutch 2nd Military Agression launched on 4 March 1949. Making troop i succed in countinuing the leadership of the Republik Indonesia. In its pursuit of the Kampar Watershed including in the Village of Pulau Gadang wich was the main destination of the Netherlands. The purpose of this study is 1) To know the condition of the village of Pulau Gadang before the occurrence of a bloody event, 2) To know the background of the occurrence of bloody events in the village of Pulau Gadang, 3) To know how there was a bloody event in the village of Pulau Gadang, 4) To know the consequence of bloody events in the island of Pulau Gadang, 5) To know how people remember the bloody events in the village of Pulau Gadang. The research uses qualitative research methods with historical (History) and data collection techniques in the from of bibliography, documentation, observation, and interview. The result is the resistance made by Pulau Gadang society to make the Dutch angry and burn almost all building in Pulau Gadang as well as killing severall warriors in village. So great the sacrifices and struggles that nation been passed by the heroes of the nation, thus we should as the next generation of the nation to always remember and appreciate the service of the heroes and not forget any historical that in this country.*

Key Words: *Bloody Events In The Village Of Pulau Gadang Subdistrict XIII Koto Kampar, Kampar District Years 1949.*

PERISTIWA BERDARAH DI PULAU GADANG KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR KABUPATEN KAMPAR TAHUN 1949

Restu Wulandari, Drs. Ridwan Melay, M.Hum, Drs. Tugiman M.S.

Email :wulandarestu39@yahoo.com, Ridwanmelay@yahoo.com, tugimanunri@yahoo.com.

Cp: 082238009633

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultaa Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Peristiwa berdarah di Pulau Gadang yang saat itu dipimpin oleh Kolonel Hoemala Silalahi sebagai reaksi atas Agresi Militer Belanda II yang dilancarkan Belanda pada 4 Maret, membuat pasukan I berhasil meneruskan kepemimpinan Republik Indonesia. Dalam pengajarannya terhadap para pasukan I Belanda mendapat begitu banyak perlawanan dari masyarakat yang berada di daerah aliran Sungai Kampar termasuk di Pulau Gadang yang merupakan tujuan Belanda utama. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui kondisi desa Pulau Gadang sebelum terjadinya Peristiwa Berdarah, 2) Untuk mengetahui latar belakang terjadinya Peristiwa Berdarah di Desa Pulau Gadang, 3) Untuk mengetahui bagaimanakah terjadinya peristiwa Berdarah di Desa Pulau Gadang, 4) Untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari Peristiwa Berdarah di Desa Pulau Gadang, 5) Untuk mengetahui cara masyarakat mengenang Peristiwa Berdarah di Desa Pulau Gadang. Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah (History) dan teknik pengumpulan data berupa kepustakaan, dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah perlawanan yang dilakukan masyarakat Pulau Gadang membuat Belanda marah dan hampir ingin membakar desa tersebut dengan Bom Molotove. Begitu besar pengorbanan dan perjuangan yang telah dilalui oleh para pahlawan bangsa, dengan begitu sudah selayaknya kita sebagai generasi penerus bangsa untuk selalu mengingat dan menghargai jasa para pahlawan dan tidak melupakan setiap peristiwa sejarah yang terjadi di negeri ini.

Kata Kunci: Peristiwa Berdarah di Pulau Gadang, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar Tahun 1949.

PENDAHULUAN

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan pernyataan bangsa Indonesia yang telah lepas dari penjajahan dan membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bebas, merdeka dan berdaulat penuh. Keharuan dan kebahagiaan yang dirasakan bangsa Indonesia setelah sekian lama menderita dibawah jajahan bangsa asing dengan mengorbankan segenap jiwa, raga, harta bahkan nyawa hanya agar kolonialisme bisa hilang dari tanah air tercinta, Indonesia.

Namun, itu semua bukan berarti bangsa ini telah bebas dari segala ancaman yang datang baik dari dalam maupun dari luar negeri. Karena sesungguhnya Proklamasi adalah awal dari segalanya. Bangsa harus tetap terbimbing tangan untuk menghadapi apapun yang akan dilewati kedepannya. Termasuk Agresi Militer II yang dilancarkan Belanda pada tanggal 19 Desember 1948 dengan diserangnya ibu kota Republik Indonesia yang pada waktu itu berada di Yogyakarta dan menangkap para pemimpin negeri seperti Soekarna-Hatta dan para menteri.

Pada tanggal 4 Maret 1949, pasukan militer Belanda menyerang wilayah Bangkinang dan penyerangan di mulai dari desa Koto Mesjid hingga berakhir di Danau Binkuang, sebuah kejelian sejarah dan juga perhitungan masa depan kebangsaan Indonesia maka pada saat itu masyarakat dan para tentara berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan RI. Pada saat itu Mobiele Keresidenan Riau dipimpin oleh inspektur TK Hoemala Silalahi yang bermarkas di desa Pulau Gadang. Terlibat pertarungan hebat di Rantau Berangin (sekarang desa Merangin Kecamatan Kuok).

Kolonel Hoemala Silalahi pada saat itu mengambil keputusan untuk melawan pasukan Belanda, meski dia sendiri tahu bahwa strategi yang beliau rancang berhasil atau tidak pasca Agresi Militer Belanda II.¹ Kolonel Hoemala Silalahi tidak sendirian beliau dibantu oleh para pejuang lainnya dari Riau. Pada tanggal 28 Desember 1948 membatalkan rencana kepergiannya ke Pekanbaru dan mengalihkan tujuannya ke Teratak Buluh, Sungai Pagar dan Taluk Kuantan. Guna melanjutkan perjuangan (Perang Gerilya) untuk melawan tentara Belanda, di Keresidenan Riau telah ditunjuk Mayor Akil Prawiradja sebagai Komandan. Kemudian mereka membentuk empat pasukan Mobile Trove yang terdiri dari pasukan I dengan Komandan Arifin Ahmad yang membawahi Pekanbaru, Sungai Apit, dan Siak. Pasukan II dengan Komandan Inspektur Polisi TK I Hoemala Silalahi yang membawahi daerah Bangkinang, Kuok, Muara Mahat. Sedangkan pasukan III dengan Komandan Kapten Iskandar Martawijaya membawahi Bengkalis dan daerah Pantai Timur Pulau Taluk Kuantan, dan Tembilahan.

Kemudian setelah mempertimbangkan aspek strategi maka markas Gerilya pasukan II dipindahkan ke Pulau Gadang, yaitu dikampung Mesjid yang terletak di seberan sungai batang Kampar Kanan. Saat itu rakyat Pulau Gadang secara sukarela menyerahkan rumah mereka maka dipilahlah markas Komando dipakai rumah Wana, rumah Tunin sebagai dapur umum, rumah Kayo sebagai Dt Pasih, Saoyah Nurdin, Tamanin, Mandau Mila, Bahar, dan Rumah Madamai digunakan untuk keperluan pasukan II. Pada tanggal 9 Maret 1949, pasukan II sesuai rencana bergerak meninggalkan Pulau Gadang untuk melakukan serangan ke kota Bangkinang dengan strategi sebagai berikut, Peleton I dipimpin oleh Lettu Abdul Muis (Ketua LVRI

¹ Saipul, "Luhak Lima Puluh Kota Basis PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia), Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lima Puluh Kota, 2009, hal 2.

Kabupaten Kampar) dan Amin Ruskan bersama pejuang-pejuang lainnya yang dipimpin oleh Abdul Latief, Dt Bandaro Sati, Moh Saleh yang menyerang dari arah seberang jalam raya Bangkinang. Sementara Peleton II dan III dipimpin oleh Amir Hoesin Attan dan Saidi menyerang dari arah Kampung Gadang (sebuah desa terletak di seberang Sungai Kampar sebelah kanan Bangkinang) sampai ke tempat tujuan. Rombongan Moh Amin (Perintis Kemerdekaan) dan Arifin Ruslan dari Kuok (mantan Ketua DPRDGR Kampar) menyerang dari arah Air Tiris.

Untuk mengenang peristiwa pertempuran penyerangan di Kota Bangkinang semasa Agresi Militer Belanda II di Keresidenan Riau, maka atas prakarsa mantan Kapolda Riau Brigjen GV Soedadi, ketua DPRD Riau (Alm) Kolonel H Masnoer, dan Sat Brimob Polda Riau dan dukungan dari bapak Bupati Kampar serta mantan pejuang-pejuang pasukan II, maka pada peringatan hari Bhayangkara ke 39 tahun 1985 telah mengadakan tapak tilas pasukan II yang diikuti kurang lebih 300 peserta, yang berasal dari unsur TNI AD, Batalyon 132 Bima Sakti, TNI AU Lanud Rosmin Nurjadin Pekanbaru, Brimob 5131, Menwa Polsus, Korpri Kampar dan Pramuka Sera KNPI Riau. Membuat buku Sejarah Perjuangan Pasukan II, semasa perang Kemerdekaan II/Agresi Militer Belanda ke II (semasa Perang Gerilya tahun 1984/1949).

Mengabdikan nama Harimau Kampar sebagai nama Lapangan Tembak Sat brimob Polda Riau, merencanakan pembangunan Monumen Perjuangan Kota Bangkinang dan nama Monumen tersebut adalah “Kusuma Bantalo”guna mengenang jasa-jasa dan pengorbanan para pejuang dalam mempertahankan Kemerdekaan dan Kedaulatan Negara Republik Indonesia.

TUJUAN

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan diantaranya :

1. Untuk mengetahui kondisi desa Pulau Gadang dan Bangkinang sebelum terjadinya peristiwa berdarah.
2. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya peristiwa berdarah di desa Pulau Gadang.
3. Untuk mengetahui proses terjadinya peristiwa berdarah di desa Pulau Gadang.
4. Untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari peristiwa berdarah di desa Pulau Gadang.
5. Untuk mengetahui cara masyarakat mengenang peristiwa berdarah di desa Pulau Gadang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Metode Sejarah
2. Metode Deskriptif Kualitatif

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Desa Pulau Gadang Sebelum Terjadinya Peristiwa Berdarah

1. Kondisi Fisik Pulau Gadang Sebelum Terjadinya Peristiwa Berdarah

Sebelum terjadinya Peristiwa Berdarah yang berlangsung pada tanggal 4 Maret 1949 yang telah membuat Pulau Gadang menjadi hancur dan porak poranda, dari pengamatan sejarah bisa kita lihat bagaimana kemakmuran dan kedamaian yang dimiliki oleh wilayah ini yang sekarang hanyalah tinggal kenangan Pulau Gadang pernah mengalami kecemerlangan sampai tahun 1930-an. Membayangkan Pulau Gadang pada masa itu, dapat kita mulai dari Koto Mesjid yang merupakan gerbang untuk masuk ke desa Pulau Gadang dari kota Bangkinang hingga menuju Pekanbaru.²

Begitu banyak bukti yang dimiliki Pulau Gadang seperti Tugu Kusuma Bantalo yang masih tersisa sampai saat ini, begitu juga gerbang ucapan selamat datang yang sampai saat ini masih ada. Ditahun 1950-an Tugu Kusuma Bantalo baru selesai dibangun atas usaha dan keinginan dari masyarakat Pulau Gadang tersebut, disamping bangunan Tugu berdiri Sekolah Rakyat yang lebih menekankan kepada ajaran Pendidikan Islam. Sedangkan kiri kanan jalan di simpang Tugu berdiri beberapa buah kedai bertingkat dan beberapa warung nasi diantaranya kedai milik Ali Suhendra yang bersuku (Pitopang). Kemudian memikul jabatan sebagai Ketua Adat kaum Pitopang di Pulau Gadang bergelar Datok majosati, berdampingan dengan kedai Ali Suhendra majosati berdiri pula toko kelontong milik Nuraidah pedagang dari Batu Bersurat. Warung nasi yang terkenal pada masa itu milik Kiman dan Budi. Disana para perantau dan pengembara bermalam setelah beberapa hari diperjalanan membawa getah dan kayu dari Rantau Merangin ke Pulau Gadang.

2. Kehidupan Masyarakat Pulau Gadang Sebelum Terjadinya Peristiwa Berdarah

Dalam perjalanannya Pulau Gadang adalah sebuah desa yang memiliki tatanan kehidupan yang sangat baik dan juga merupakan desa yang dulunya pernah mengalami kecemerlangan setidaknya sampai tahun 1940-an Masyarakat Pulau Gadang sama halnya dengan masyarakat lainnya yang ada di Kecamatan XIII Koto Kampar hidup secara damai dan saling bergotong royong dalam menjalani setiap bidang kehidupan, baik bidang agama, sosial budaya dan ekonomi.

² Wawancara dengan bapak Muhammad Taher pada tanggal 17 Oktober 2018

a. Kehidupan Agama dan Sosial Budaya

Membaca sejarah dari Pulau Gadang, kita akan menemukan berbagai kekayaan adat dan budaya, kearifan adat dan budaya Kampar yang dilandasi oleh nilai-nilai ke-Islaman telah menjadi ciri khas desa ini dan juga yang berada dalam lingkaran Kabupaten Kampar terkhususnya di Kecamatan XIII Koto Kampar.

Berbicara tentang kehidupan sosial dan kemasyarakatan di Pulau Gadang, kita akan menemukan dalam kehidupan kesehariannya hal-hal yang unik. Diantaranya adalah mengenai peranan Surau di Pulau Gadang ini dan desa-desa yang ada di Kecamatan XIII Koto Kampar. Kalau kita mengenal Surau yang pada umumnya adalah sebagai tempat beribadah atau Sholat semata, ternyata bagi masyarakat disini, Surau bukan hanya sebagai tempat tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat tinggal bagi anak laki-laki yang mulai beranjak remaja.

b. Kehidupan Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, masyarakat Pulau Gadang dapat dikatakan hidup sejahtera. Kekayaan alam berupa luasnya perkebunan yang menghijau, serta hasilnya yang melimpah seperti jagung, ubi dan kelapa, dengan semua kekayaan alamnya inilah masyarakat bisa hidup dengan baik dan tentunya menjalankan roda kehidupan mereka akan saling membantu dalam sistem gotong-royong. Selain dilengkapi dengan kekayaan alam yang melimpah, letak Pulau Gadang juga berada dilokasi yang strategis, salah satu yang ada di desa ini adalah bukti dari adanya peristiwa berdarah tersebut yang kini telah dibuat Tugu Kusuma Bantalo. Selain itu mereka juga bisa menjual hasil kebun mereka kepada pedagang yang singgah tersebut yang pada akhirnya bisa mencukupi roda perekonomian mereka menjadi baik dan kehidupan yang sejahtera bisa mereka raih.

B. Latar Belakang Terjadinya Peristiwa Berdarah Di Pulau Gadang

Agresi Militer Belanda II dilaterbelakangi oleh ketidakpuasan mereka terhadap mereka terhadap perjanjian Renville yang telah disepakati. Mereka menolak adanya pembagian kekuasaan dan tetap ingin menguasai Republik Indonesia seutuhnya.

Serangan bermula pada 19 Desember 1948, Belanda melancarkan serangan menggunakan taktik perang kilat (blitzkrieg) di segala sisi wilayah Republik Indonesia. Dimulai dari merebut pangkalan udara Maguwo (saat ini bernama Adi Sucipto) dengan menerjunkan pasukan payung dan dengan gerak cepat mampu mengambil alih kendali Kota Yogyakarta yang merupakan Ibu Kota Indonesia saat itu. Menangkap pemimpin Republik Indonesia yakni Soekarno Hatta. Selain itu tentara Belanda dalam serangannya menawan Syahrir, Agus Salim, Mohammed Roem serta A.G. Priggodigdo. Yang Belanda lekas diberangkatkan ke pengasingan di Prapat Sumatera dan Pulau Bangka, namun sebelum diasingkan Presiden Soekarno memberikan surat kuasa kepada Syafruddin Prawiranegara yang berada di Bukittinggi untuk mendirikan Pemerintahan Darurat. Menteri lainnya yang berada di Jawa namun sedang berada di luar Yogyakarta sehingga tidak ikut tertangkap.³ Mengingat pada gagalnya serangan yang Belanda lancarkan ke Bukittinggi, maka Belanda melakukan strategi baru untuk melawan pasukan Kolonel Hoemala Silalahi untuk merebut wilayah Kampar yang dimulai dari

³ Wawancara dengan Bapak Soebirin pada tanggal 17 Oktober 2018

keingininan mereka untuk menaklukkan Pulau Gadang terlebih dahulu. Dalam aksinya Belanda ingin menguasai Kampar dengan melakukan serangan terhadap tiga daerah yaitu Pulau Gadang, Kuok dan Bangkinang.⁴

1. Diserangnya Pulau Gadang Oleh Belanda

Minggu dini hari tanggal 4 Maret 1949, bersamaan dengan Bangkinang, Belanda juga melancarkan serangan ke Pulau Gadang. Tujuan utama dari serangan ini adalah karena pada seranan yang sebelumnya Belanda tidak berhasil menaklukkan Bukittinggi maka dari pada itu pasukan Belanda ingin menguasai wilayah Kampar yang mereka mulai dari Pulau Gadang, karena letak Pulau Gadang sangat dekat dengan Bukittinggi dan juga merupakan jalur utama dari Sumatera Barat ke Pekanbaru.

Alasan Belanda memilih tiga wilayah Kampar untuk diserang secara bergilir dikarenakan yang pertama, Kampar mempunyai wilayah yang begitu luas, Bangkinang pada saat itu merupakan Ibu Kota Kabupaten Kampar dan dipimpin oleh pemimpin tertinggi yang dibawah oleh Soekarno Hatta. Alasan kedua adalah, jika pemerintahan sudah dihancurkan, maka tindakan selanjutnya yang harus diambil ialah menguasai urat nadi ekonomi Republik Indonesia agar tidak ada lagi perlawanan yang muncul dari pihak Indonesia karena pemerintahan dan ekonomi sudah mereka kuasai. Itulah sebabnya Bangkinang salah satu lintasan jaringan perdagangan terpenting dalam komoditas pertanian dan perikanan di Sumatera, yang juga dibutuhkan Belanda, termasuk kedalam sasaran utama penyerangan Belanda.

2. Diserangnya Kuok Oleh Belanda

Setelah Pulau Gadang sasaran Belanda selanjutnya adalah Kuok, karena daerah Kuok merupakan pusat utama dari perdagangan di Kampar. Daerahnya yang dekat dengan aliran Sungai Kampar membuat daerah Kuok menjadi sentral perdagangan yang banyak disinggahi oleh orang yang sedang melakukan perjalanan dan pengembara, karena itulah Belanda ingin merebut Kuok untuk dijadikan sasaran utama untuk menguatkan perekonomian mereka yang saat itu ada dalam masalah, dalam aksi penyerangannya Belanda melakukan serangan di beberapa titik di aliran Sungai Kampar. Belanda sangat bersemangat untuk merebut wilayah Kuok untuk kepentingan mereka meningkatkan hasil perekonomian mereka yang telah mulai menipis.

Namun tujuan Belanda itu masih dapat terbaca oleh Kolonel Silalahi yang terlebih dahulu telah menyiapkan berbagai strategi untuk guna melawan pasukan Belanda agar pasukan Belanda pergi meninggalkan daerah Kampar. Dalam aksinya pasukan Kolonel Hoemala Silalahi berserta rombongan yang berangkat dari Pulau Gadang menuju Kuok menggunakan mobil TNI/AD agar mereka secepatnya bisa sampai di Kuok, berbeda dengan pasukan Belanda yang menggunakan rakit dari bambu untuk segera sampai di Kuok dengan melintasi aliran Sungai Kampar.

⁴ Ibid, Hal 50-55

3. Diserangnya Bangkinang Oleh Belanda

Pulau Gadang, target utama dari pasukan Belanda sudah tentu menuju ke arah Bangkinang yang merupakan Ibu Kota dari Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Selain menjadi Ibu Kota, letak yang sangat strategis menuju akses ke arah Pekanbaru juga banyak disinggahi oleh para pengembara pada waktu itu, pada saat itu Bangkinang atas pimpinan Inspektur T.K Toegiman beserta para pasukannya bahu-membahu untuk menaklukkan Belanda di wilayah Kampar. Tentunya strategi yang dilancarkan oleh Inspektur T.K Toegiman berasal dari keputusan rapat bersama Kolonel Hoemala Silalahi di Pulau Gadang. Sekitar 14 Km sebelah Barat Bangkinang Gelombang penungsaan penduduk sipil pada malam itu membuat pejalan kaki iring-iringan kendaraan yang terseok-seok karena melebihi muatan, bendi, gerobak dan sepeda semuanya ada dalam barisan tersebut.

C. Jalannya Peristiwa Berdarah Di Pulau Gadang

1. Pembakaran di Gerbang Koto Mesjid oleh Belanda

Sebagai gerbang untuk menuju ke Pulau Gadang, maka tidak heran jika Koto Mesjid menjadi incaran pertama untuk melakukan pembakaran atas dendamnya kepada pasukan gerilya atas kejadian yang telah terjadi di Sumatera Barat. Dan sebab itulah Belanda melakukan penyerangan di Kabupaten Kampar termasuk di Pulau Gadang yang merupakan tujuan Belanda karena letaknya yang strategis bisa digunakan sebagai jalur perdagangan.⁵

Belanda melakukan pembakaran di Koto Mesjid pada Kamis dini hari sebelum mereka bertolak ke Pulau Gadang untuk menghancurkan kepemimpinan Kolonel Hoemala Silalahi pada waktu itu. Selain mengibarkan bendera setengah tiang, Belanda juga menyebarkan pamflet yang berisi perintah agar pasukan gerilya menyerahkan diri, jika tidak mereka akan melakukan pembakaran besar-besaran terhadap Koto Mesjid dan sekitarnya.

Subuh Jumat bertepatan dengan tanggal 3 Maret 1949, sebagian penduduk yang masih tinggal di Koto Mesjid sedang bersiap-siap melaksanakan Sholat Subuh. Disaat itulah Belanda memasuki gerbang Koto Mesjid tanpa memperdengarkan letusan sedikitpun. Untuk apa mereka harus menembak, karena memang tidak ada lawan yang patut untuk di tembak. Seorang anggota BPNK, Bambang Soedarso yang sedang ronda dipinggir Batang Beringin awalnya sudah melihat adanya tanda-tanda mencurigakan disekitar Simpang Tiga Koto Mesjid, tetapi dia ragu untuk memukul “Gong” sebagai tanda masuknya Belanda, barulah ketika asap mengepul ke udara dan Simpang Koto Mesjid dilalap “si jago merah” ia merasa yakin dan dengan sekuat tenaga memukul “Gong” yang disampingnya.

2. Pembakaran Di Pulau Gadang Oleh Belanda

Puncak kemarahan Belanda sepertinya dilampiaskan di Pulau Gadang, pembakaran yang dilakukan di Pulau Gadang tidak separah pembakaran besar-besaran

⁵ Wawancara dengan Ibu Sri Murni pada tanggal 26 Oktober 2018

yang terjadi di Koto Mesjid. Di Pulau Gadang tidak ada kerusakan yang terjadi karena pada waktu itu pasukan Kolonel Hoemala Silalahi dan masyarakat di sekitar telah menyiapkan strategi, selain itu masyarakat sudah mengungsi ke daerah lain. Tinggallah sekitar 23 orang masyarakat Pulau Gadang yang membantu Kolonel Hoemala Silalahi untuk menghadapi pasukan Belanda. Dan termasuklah bapak Muhammad Said diantara 23 masyarakat Pulau Gadang yang tersisa.

Pada saat itu pasukan Kolonel Hoemala Silalahi berbagi tugas, adanya yang mencari bambu ke hutan untuk membuat tombak untuk menhadapi serangan dari Belanda, ada juga yang berjaga-jaga disekitaran rumah untuk mengantisipasi kedatangan dan serangan dari Belanda sewaktu-waktu. Sedangkan Kolonel Hoemala Silalahi dan Wakilnya Inspektur T.K Toegiman mematangkan strategi di dalam rumah Wana yang pada saat itu dijadikan sebagai markas Komando pasukan Kolonel Hoemala Silalahi. Setelah strategi matang pasukan Kolonel Hoemala Silalahi telah siap untuk melawan pasukan Belanda.

D. Akibat Peristiwa Berdarah Di Pulau Gadang

1. Bangunan/Fisik

Peristiwa berdarah terjadi pada tanggal 4 Maret, bulan ke-tiga, tahun 1949. Seperti itulah biasanya masyarakat menyebut peristiwa *heroic* yang membuat Desa mereka sebagian besar rusak dan dibakar oleh Belanda. Seperti namanya, akibat yang tidak mungkin dihindari dari peristiwa ini adalah rusaknya sarana dan prasarana yang ada di desa ini. Desa yang dulunya damai dan fasilitas yang lengkap. Dan juga ada beberapa Rumah Lontiok yang ikut juga terbakar, dan juga beberapa fasilitas bangunan sekolah yang rusak akibat serangan dari Belanda terhadap Pulau Gadang. Selain kerusakan pada bangunan masyarakat pun banyak dirugikan oleh materi, karena banyak kebun dan ternak masyarakat pada saat itu yang menjadi imbasnya. Dan tidak jarang juga pasukan Belanda merampas harta bahkan para wanita yang akan dijadikannya budak dan sandera.

2. Non Fisik

a. Korban Jiwa

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, selain melakukan pembakaran terhadap bangunan yang ada di Pulau Gadang. Dalam peristiwa berdarah di Pulau Gadang yang terjadi pada tanggal 4 Maret 1949 ini juga menewaskan sedikitnya sebelas orang pejuang bangsa yaitu:

1. Amir Salam : SERMA
2. Wahudi : SERMA
3. Markasan : SERTU
4. Wagiman : PRATU
5. Amir Sitompul : SERSAN
6. Budur : PRATU
7. Sitompul : SERMA
8. Sidin : SERMA

9. Panjaitan : SERTU
10. Sakiman : PRATU
11. Tukiman : SERSAN⁶

b. Menimbulkan Trauma Bagi Korban Yang Selamat

Dalam situasi konflik yang bersenjata, seperti yang terjadi di Pulau Gadang, masyarakat sipil terutama anak-anak dan wanita merupakan kelompok yang paling rentan menjadi korban. Karena mereka tidak memiliki senjata untuk melawan, akibatnya mereka cenderung berada dalam situasi ketakutan atau *fearness*. Tidak sedikit anak-anak dan wanita mengalami berbagai eksploitasi dan kekerasan baik fisik maupun mental. Padahal anak-anak adalah zona netral, bukan bagian dari permusuhan dan bukan “peserta” perang dari pihak yang bersangkutan. Dalam ketidakmengertian terhadap situasi yang terjadi dan sedang berlangsung disekitarnya, mereka dipaksa menyaksikan pembantaian dan kematian orangtua, saudara, tetangga dan orang-orang terdekat lainnya.

c. Banyaknya Pengungsi Yang Terlantar

Disaat Belanda dengan kekejamannya hampir membakar seluruh rumah di Pulau Gadang, maka masyarakat seolah-olah terombang-ambing tidak tahu arah. Seperti yang terdapat pada Tugu Kusuma Bantalo, disana terlihat dengan jelas bagaimana masyarakat Pulau Gadang merasakan kesedihan yang sangat luar biasa.

Mereka sekarang tidak lagi memiliki rumah untuk mereka tuju saat panas terik menerpa dan angin malam serta hujan yang dingin. Dalam Tugu itu tergambar jelas bagaimana mencari perlindungan, tetapi masyarakat Pulau Gadang tidak memiliki rumah untuk mereka tuju saat pulang. Mereka hanya pasrah ditempat pengungsian, memohon belas kasihan dari mereka yang nasibnya tidak seperti mereka.

d. Krisis Pangan Yang Dialami Korban Perang

Masyarakat Pulau Gadang seolah-olah tidak pernah lepas dari penderitaan yang datang silih berganti “sudah jatuh tertimpa tangga pula”, pepatah ini seakan-akan tepat untuk menggambarkan apa yang tengah dialami masyarakat Pulau Gadang. Disaat rumah mereka hangus dilalap api akibat kekejaman belanda, sekarang mereka harus dihadapkan pada kenyataan bahwa semua bahan makanan yang mereka simpan didalan lubang Rumah Jenjang juga ikut dilalap “si jago merah”.

e. Cara Masyarakat Pulau Gadang Dalam Mengenang Peristiwa Berdarah

Menurut yuwarlis, sebelas pejuang dan temannya bersama tentara Indonesia dikirim ke Desa Merangin dan Pulau Gadang untuk menghadang Agresi Militer Belanda. Kampung Pulau Gadang lama adalah basis pertahanan Indonesia kala itu, karena berada dilintasan Riau-Sumatera Barat. Lubang Kolam adalah salah satu jalur pengiriman logistik tentara belanda, dulunya bisa dilewati kendaraan yang menghubungkan Lintas Riau-Sumatera Barat. Namun jalur itu terputus sejak penggenangan Waduk PLTA Koto

⁶ Wawancara dengan bapak Muhammad Taher pada tanggal 17 Oktober 2018

Panjang. Yuwarlis mengatakan, prajurit dan pejuang sipil bersatu padu melawan penjajah.

Pasukan Mobiele Brigade dan tentara Indonesia diterima dengan senang hati, masyarakat memberi mereka tempat tinggal di rumah-rumah kebesaran atau Rumah Adat. Masyarakat ada yang didapur umum. Bahkan, beberapa ulama diculik dan diasingkan ke luar Sumatera “ada yang ke Suka Miskin, ada juga yang dibuang ke padang waktu itu. Di Lubang Kolam inilah ditemukannya sebelas pejuang dari Indonesia, Lubang Kolam sendiri memiliki arti yaitu “Lobang Gelap”.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Peristiwa Berdarah Di Pulau Gadang adalah peristiwa sejarah yang terjadi pada tanggal 4 Maret 1949 dengan dibakarnya sebagian besar bangunan yang ada di Pulau Gadang oleh Belanda. Padahal, sebelum terjadinya pembakaran tersebut, Pulau Gadang merupakan sebuah wilayah yang makmur dan damai kalau dilihat dari kaca mata sejarah. Dengan berdirinya begitu banyak Rumah Lontiok, Mesjid, Mushala, Balai Adat, Sekolah Rakyat serta indahnya pohon-pohon yang tumbuh di kiri-kanan jalan desa ini. Peristiwa Berdarah yang terjadi di Pulau Gadang bukanlah tanpa sebab, hal itu dapat kita lihat sejak diserangnya Pulau Gadang oleh pasukan Belanda yang ingin merebut wilayah Kampar karena pada perang sebelumnya pasukan Belanda tidak berhasil menaklukkan dan merebut wilayah Bukittinggi, maka dari itu pasukan Belanda beralih sasaran ke daerah Kampar karena letak wilayahnya yang sangat strategis dan bisa dimanfaatkan untuk memajukan sistem ekonomi Belanda.

Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam upaya mengumpulkan dan mencari data yang dapat melengkapi dan menyempurnakan tulisan ini, maka penulis dapat menyumbangkan beberapa saran yang kiranya nanti dapat menjadi perhatian kita semua.

1. Adanya peristiwa berdarah ini, diharapkan kita dapat mengambil pelajaran bahwa kita harus menjaga semangat juang serta pengorbanan yang ditunjukkan oleh para pemimpin terdahulu dalam mempertahankan wilayah Indonesia dari kekuasaan penjajah. Mereka tidak hanya berkorban harta benda, namun juga rela mengorbankan diri mati syahid dalam membela tanah air .
2. Diharapkan kepada pemuda, masyarakat, dan juga pemerintah untuk tetap mempertahankan serta meneruskan kepada generasi selanjutnya tentang peristiwa heroik yang pernah terjadi agar sejarahnya tidak pernah terlupakan dan tetap selalu diingat dan dikenang hingga sampai kapanpun. Cerita bisa diteruskan dengan baik melalui lisan ataupun tulisan.

3. Diharapkan juga pada pemerintah terutama dinas pendidikan Kabupaten Kampar agar peristiwa berdarah ini bisa dijadikan bahan tambahan dalam pelajaran sejarah khususnya di Kabupaten Kampar agar peserta didik mengetahui bahwa setelah kemerdekaan Republik Indonesia daerah Kampar masih dijajah oleh bangsa Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

Sewan Susanto, "*Perjuangan Tentara Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia*", Gajah Mada University Press.

Sugimun MD. 1989. "*Sultan Hasanuddin Menentang VOC*". Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Tim penyusun Universitas Riau, "*Perjuangan di daerah Kabupaten Kampar*", 2010, Pekanbaru

Tohirin. "*Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*".2012. (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada).